

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan di Indonesia menerapkan sistem kurikulum baru yang disebut dengan kurikulum merdeka. Tujuan kurikulum ini untuk memberikan keleluasaan kepada sekolah untuk merencanakan dan melaksanakan kurikulum sesuai kebutuhan dan karakteristik siswa masing-masing sekolah [2]. Kurikulum merdeka juga menekankan nilai-nilai Pancasila dalam kegiatan belajar mengajar (KBM), maka dari itu dibuatlah sebuah proyek yang disebut Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5).

Proyek profil pelajar Pancasila merupakan upaya peningkatan efektivitas pendidikan akhlak dengan mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila ke dalam kurikulum dan pembelajaran [3]. Sebagai negara dengan keragaman budaya, suku, dan agama, pemahaman terhadap nilai-nilai Pancasila dan pendidikan akhlak merupakan kunci utama untuk membangun generasi yang beradab, berkarakter, dan harmonis.

Sebagai bagian dari proyek ini, analisis pendidikan akhlak dengan Pancasila sangat cocok dilakukan sebagai eksplorasi dan pendalaman terhadap pendidikan akhlak serta peningkatan profil pelajar Pancasila dalam memberikan wawasan yang berharga bagi perkembangan pendidikan di Indonesia [4].

Adanya proyek penguatan profil pelajar Pancasila bertujuan untuk menjajarkan pendidikan akhlak dengan nilai-nilai Pancasila sehingga dapat

memadukan dan mencetuskan generasi muda yang berintegritas, berbudi pekerti luhur dan cinta tanah air.

Namun berdasarkan hasil observasi ke sekolah SMP N 3 Pleret terkait pendidikan akhlak dalam proyek penguatan profil pelajar Pancasila yang diterapkan belum terealisasi dengan baik, hal ini dilihat dari kurangnya kerjasama guru dalam menjalankan program P5 di kelas, kurangnya metode guru dalam mengajarkan P5 siswa di kelas, serta kurangnya penjelasan guru kepada siswa mengenai makna kegiatan P5 dengan pendidikan akhlak.

Pendidikan akhlak yang merupakan bagian dari Pendidikan agama Islam dan bersumber Al-Qur'an dan hadis seharusnya juga menjadi pondasi utama dalam membentuk akhlak siswa. Umumnya tantangan pendidikan akhlak yang terjadi saat ini karena adanya kompleksitas perubahan sosial, krisis nilai dan arus budaya global yang bertentangan dengan nilai-nilai lokal dan agama [5].

Belakangan ini degradasi moral menjadi perbincangan hangat khususnya dalam dunia pendidikan [6]. Kasus mengenai kenakalan serta kurangnya sikap menghormati dan menghargai guru menjadi masalah besar di sekolah. Pesolan degradasi moral ini pun terjadi pada beberapa siswa disalah satu sekolah Yogyakarta yakni SMP N 3 Pleret.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka peneliti ingin melakukan pembaharuan dengan melakukan analisis pendidikan akhlak dalam proyek penguatan profil pelajar Pancasila menggunakan studi fenomenologi serta mencari makna pendidikan akhlak dari pengalaman siswa terhadap proyek penguatan profil pelajar Pancasila yang dilaksanakan sekolah. Peneliti

berharap dapat memberikan informasi bagi kepala sekolah dan para guru di SMP N 3 Pleret untuk bisa bekerjasama dengan baik dan menemukan solusi yang tepat dalam memberikan pendidikan akhlak siswa melalui proyek pelajar Pancasila.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Adanya kebijakan nasional terkait pendidikan yakni penerapan kurikulum merdeka.
2. Adanya keterlibatan semua guru dalam penerapan profil pelajar Pancasila di sekolah.
3. Pendidikan akhlak di sekolah masih sekedar teori belum sepenuhnya terlibat dalam praktik atau kebiasaan.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, maka penelitian ini dibatasi oleh:

1. Analisis Pendidikan akhlak dalam profil pelajar Pancasila.
2. Penelitian berfokus pada penerapan pendidikan akhlak dalam profil pelajar Pancasila di kelas 7 SMP N 3 Pleret.

D. Rumusan Masalah

- A. Bagaimana pelaksanaan projek penguatan profil pelajar Pancasila kelas 7 di SMP N 3 Pleret?
- B. Bagaimana pendidikan akhlak dalam projek penguatan profil pelajar Pancasila kelas 7 di SMP N 3 Pleret?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan masalah diatas maka dalam penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Menganalisis pelaksanaan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila kelas 7 di SMP N 3 Pleret.
2. Menganalisis pendidikan akhlak dalam Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila bagi siswa kelas 7 di SMP N 3 Pleret.

F. Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan penelitian yang dilakukan, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan, memperluas pemikiran, dan menjadi kontribusi nyata khususnya pada pembelajaran PAI untuk meningkatkan hasil belajar pendidikan agama Islam yang juga bersangkutan dengan nilai Pancasila dalam memperbaiki akhlak peserta didik. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi serta bahan perbandingan bagi peneliti selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Adanya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat kepada:

a. Kepala Sekolah

Membantu kepala sekolah menganalisis Pendidikan akhlak yang terdapat di profil pelajar Pancasila sebagai proses pembelajaran siswa guna meningkatkan kemampuan belajar siswa dan membangun Pendidikan akhlak yang sesuai dengan nilai Pancasila di sekolah.

b. Guru

Memberikan informasi mengenai analisis pendidikan akhlak yang terdapat pada profil pelajar Pancasila agar para guru dapat lebih tegas dan mampu berkerjasama dengan baik dalam menerapkan pendidikan akhlak di sekolah bagi para siswa.

c. Peneliti

Menambah wawasan dan ilmu pengetahuan terkait analisis Pendidikan akhlak melalui penerapan profil pelajar Pancasila, serta menjadi pengalaman dan pijakan untuk melakukan penelitian pada tahap selanjutnya.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pendidikan Agama Islam dalam Kurikulum Merdeka

Pendidikan agama Islam mempelajari banyak hal seperti akidah, fiqih, bahasa arab, sejarah Islam dan pendidikan akhlak. Menurut Siti Suwaibatul, dkk merupakan pendidikan yang mempelajari dasar-dasar akhlak, sifat-sifat serta kebiasaan-kebiasaan yang harus dimiliki, diamalkan dan dipahami oleh anak sejak usia dini [7]. Pendidikan agama Islam dalam kurikulum merdeka saat ini memiliki projek yang sama seperti projek penguatan profil pelajar Pancasila (P5) yakni profil pelajar rahmatil lil alamin (PPRA).

Profil ini memfokuskan pada nilai semangat Rahmatan Lil Alamin yang mengedepankan kerjasama, keberagaman, keadilan dan perdamaian dalam kehidupan bermasyarakat yang tentunya juga berpijak dengan pendidikan akhlak [8]. PPRA memadukan ajaran agama dengan Pancasila secara harmonis dalam sistem demokrasi Indonesia sehingga mampu menangkal radikalisme politik, agama, etnis dan lainnya.

PPRA memiliki 10 nilai landasan di dalamnya yakni berkeadaban (ta'addub), keteladanan (qudwah), kewarganegaraan dan kebangsaan (muwatanah), toleransi (tasamuh), syura, adil wa i'tidal (konsisten), tawazun, tawasuth, kesetaraan (musawwa), dinamis dan inovatif (tathawwur wa ibtikar) [9]. Profil pelajar rahmatil lil alamin (PPRA) memiliki 9 prinsip meliputi: prinsip holistik, prinsip kontekstual, prinsip berpusat pada

peserta didik, prinsip eksplorasi, prinsip kolaboratif, prinsip keberagaman, prinsip kemandirian, prinsip kebermanfaatan, religiulitas[10].

Profil pelajar rahmatil lil alamin memprogramkan berbagai kegiatan yang berkaitan dengan nilai Pancasila dengan pendidikan akhlak dalam ajaran agama Islam misalkan pada program sholat berjamaah, program ini berkaitan dengan keimanan yang tertuju pada nilai Pancasila pertama yakni Ketuhanan Yang Maha Esa serta pendidikan akhlak yang di dalamnya mengajarkan tatacara sholat, bacaan, makna, dan akhlak dalam beribadah kepada Allah Swt, sebab sholat merupakan tiang agama yang apabila seseorang sudah baik dalam sholatnya maka akhlak dalam diri juga akan tertata dengan baik.

Menurut Suhartono dan Roidah Lina pendidikan akhlak adalah usaha memberikan bimbingan serta pembinaan secara sadar oleh orang tua dan pendidik kepada anak demi terbentuknya akhlak serta kepribadian mulia dalam diri anak [11].

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat dipahami bahwa pendidikan akhlak merupakan pengajaran, bimbingan dan pembinaan pendidikan paling dasar dalam diri individu demi terbentuknya akhlak, sifat serta kepribadian mulia yang akan menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Secara garis besar pendidikan akhlak menekankan pengembangan moral dan etika pada diri individu yang merupakan aspek penting dalam pendidikan Islam.

Pendidikan akhlak merupakan bagian dari pendidikan agama Islam yang menjadi pendamping utama setelah aqidah bagi manusia sehingga mampu menghadapi baik buruknya kehidupan serta mengetahui kebenaran dan kebatilan [12]. K.H. Ahmad Dahlan meyakini bahwa terbentuknya akhlakul kharimah dimulai dengan adanya pemberian pendidikan agama dan pendidikan mengenai perilaku baik yang diajarkan sejak dini [13].

Ada beberapa aspek penting yang perlu diperhatikan dalam memberikan pendidikan akhlak kepada siswa menurut Riska Mutia, dkk [14] diantaranya:

1. Pengembangan spritualitas

Spiritualitas menjadi bagian paling utama untuk membetuk akhlak, hal ini dikarenakan spiritualitas berkaitan dengan ajaran agama, emosional, dan sosial [15]. Keseimbangan antara ajaran agama dan emosional akan menghadirkan rasa empati dan sikap optimis dalam diri sehingga mampu mengndalikan hubungan sosial dalam kehidupan bermasyarakat.

Pentingnya spiritualitas ini guna mencapai keharmonisan dalam hidup. Hal ini bisa mencakup keseimbangan antara tubuh, pikiran, dan jiwa [16]. Adanya spiritualitas dalam diri individu mendatangkan pemahaman bahwa manusia dapat melampaui dirinya dan memperoleh kesadaran atau pengalaman lebih tinggi yang menghubungkannya dengan realitas lebih besar. Bagian dari pengalaman spiritual adalah refleksi pribadi dan introspeksi tentang nilai etika, dan tujuan hidup [17].

Menurut Siti Maftuhah dan Irman [18] ada beberapa hal yang perlu ada dalam diri seseorang agar memiliki spiritualitas yang baik, diantaranya:

a. Fleksibilitas

Fleksibilitas yang dimaksud adalah kemampuan beradaptasi secara efektif dalam berbagai situasi interaksi dengan lingkungan dan sosial. Hal ini mencakup kemampuan dalam beradaptasi, memahami sudut pandang orang lain, tidak terpaku pada satu solusi, serta kemampuan bijak dalam merespon sesuatu. Fleksibilitas membantu menghadapi arus perubahan, menjaga keseimbangan, mengurangi stres, dan meningkatkan hubungan.

b. Kemampuan Mengatasi Rasa Takut

Munculnya rasa takut selain keterkejutan biasanya bersasal dari adanya trauma dimasa lalu yang mengakibatkan timbulnya rasa takut tertentu. Namun secara umum perasaan takut uncul karena adanya ketidak nyamanan seperti gelisah, khawatir, dan kurang percaya diri menimbulkan rasa takut dalam diri. Mengatasi hal ini tentu butuh keberanian, adanya keberanian itu juga ada butuh kesadaran diri, pengontrolan emosi, dan dukungan.

c. Kemampuan Mengatasi *Problem Solving*

Kemampuan problem solving adalah kemampuan intelektual untuk mengidentifikasi suatu masalah, mengatasinya, dan memahami masalah secara keseluruhan. Hal ini bisa dilakukan dengan

menggunakan pendekatan terstruktur, lalu buat daftar penyelesaian masalah, pertimbangkan berbagai solusi yang paling praktis, efektif, dan tepat sesuai situasi, laksanakan rencana lalu evaluasi hasilnya terakhir lakukan refleksi dari proses tersebut.

2. Pengembangan berpikir analitis

Setelah pengembangan spiritualitas, pola pikir siswa juga harus dikembangkan. Siswa dengan pemikiran analitis akan mampu berpikir kritis dengan bijak mana yang harus dilakukan dan didahulukan sebelum melakukan suatu tindakan.

Berpikir secara analitis hampir sama dengan penggunaan metode ilmiah, dimulai dengan menentukan hipotesis, mengumpulkan data, menganalisis data lalu menjabarkannya secara rinci dan menghasilkan suatu kesimpulan. Menurut Bloom (1956) dalam Jonhson Alvonco [19] bahwa analisis diklarifikasikan menjadi tiga bagian, yakni:

- a. Analisis elemen, dimana individu mampu mengklasifikasikan topik penting yang diperlukan atau berpengaruh sebagai hasil atau penyebab
- b. Analisis hubungan, yakni dimana bukti atau data yang telah didapat memiliki hubungan dengan yang lain kemudian ditemukan adanya ikatan/hubungan, konsisten atau hal yang bertentangan.
- c. Analisis prinsip, yakni sebuah pencarian dari suatu data atau Tindakan yang berbeda untuk mengetahui keterhubungan yang ada.

Anderson dan Krathwhol (2001) dalam Kartisari [20] juga menguraikan indikator-indikator dalam mengelolan pemikiran analitis yakni memilah, mengidentifikasi dan menyimpulkan.

3. Pembentukan kesadaran diri

Kesadaran diri bagi anak juga menjadi hal yang perlu diperhatikan dengan baik, sebab tanpa adanya kesadaran diri maka anak akan bertindak bebas dan semaunya. Menurut David Gamon dan Allen [21] ada dua jenis kesadaran diri yakni:

a. Kesadaran Diri Pribadi

Kesadaran diri pribadi memusatkan dari apa yang ada dalam diri individu seperti emosional yang melibatkan pengenalan, pemahaman, serta keseimbangan emosi, termasuk hal-hal yang memengaruhi tindakan dan respon terhadap situasi.

Kesadaran ini juga berhubungan dengan identitas diri mencakup pemahaman tentang siapa diri sebenarnya, bagaimana kondisi fisik, apa tujuan, keyakinan, dan peran dalam kehidupan. Kesadaran diri pribadi mencakup harga diri dimana seseorang tau bagaimana menghargai dirinya sebagai individu yang sempurna dengan melihat kemampuan yang dimiliki.

b. Kesadaran Diri Umum.

Kesadaran umum dalam diri individu ini melibatkan pemahaman bagaimana interaksi, hubungan dan komunikasi dengan orang lain,

juga termasuk kemampuan dalam membaca ekspresi wajah dan bahasa tubuh orang lain.

Kesadaran diri umum ini biasanya berkaitan dengan rasa empati [22] yakni kemampuan individu dalam merasakan dan memahami emosi, pikiran, dan pengalaman orang lain dari sudut pandang sendiri yang kemudian memunculkan sikap peduli tinggi.

4. Penguatan nilai-nilai karakter.

Setelah tiga hal di atas dilakukan maka perlu adanya penguatan guna menjaga akhlak anak. Penguatan ini dapat dilakukan dengan berbagai cara seperti nasihat, pengingat, dan yang paling diandalkan ialah pembiasaan. Penguatan karakter ini juga perlu pendampingan.

Tujuan Pendidikan akhlak menurut Ahmad Amin dari Khaidir adalah untuk mengetahui sudut pandang yang bisa mendorong manusia melakukan kebaikan dan senantiasa berada pada kebenaran sehingga mencapai kesempurnaan akhlak yang di dalamnya terdapat faedah. Adapun jenis-jenis akhlak sebagai berikut:

1. Akhlak Mahmudah (Terpuji)

Akhlak Mahmudah mengacu pada perilaku atau moralitas yang dianggap baik, terpuji, dan berharga dalam Islam.

2. Akhlak Mazmumah (Tercela)

Akhlak Mazmumah mengacu pada perilaku atau akhlak yang dianggap buruk, salah, atau dilarang dalam Islam.

Ruang lingkup pendidikan akhlak menurut Al-Ghazali yang ditulis dalam kitab *Ayyuhal Walad* memiliki tiga aspek [23], yaitu:

1. Akhlak kepada Allah Swt

Akhlak terhadap Allah merupakan hakikat hubungan seorang muslim dengan Tuhannya. Hal ini mencakup tindakan moral, spiritual, dan etika dalam menghormati dan menghargai kehadiran Allah swt sebagai pencipta, penguasa dan pengendali segala kehidupan.

Puncak tertinggi akhlak kepada Allah Swt ialah. ketauhidan seorang hamba dengan meyakini sepenuh hati bahwa Allah Swt Tuhan Maha Esa. Hal ini diwujudkan dengan akhlak berupa peribadahan kepada Allah Swt yakni sholat wajib 5 waktu, sholat berjamaah dan selalu membaca, mempelajari Al-Qur'an serta mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari [24]. Selain itu mengerjakan hal-hal yang hukumnya sunnah juga wujud akhlak kepada Allah Swt salah satunya sholat sunnah dhuha. [25].

Disetiap tindakan manusia dalam kesehariannya juga terdapat akhlak kepada Allah Swt yang harus dijaga baik dari perkataan maupun perbuatan. Salah satu kegiatan yang dapat memperlihatkan akhlak terhadap Allah Swt ialah berpolitik dengan demokrasi, akhlak yang terdapat di dalamnya berupa nilai kejujuran dalam proses demokrasi, menjalankan amanah/kepercayaan dengan tanggungjawab, serta menepati apa yang dijanjikan dalam demokrasi [26]. Ketiga hal ini pun masuk dalam kategori orang munafik maka apabila dalam

berdemokrasi atau menjadi pemimpin tidak memiliki tiga hal tersebut berarti menjadikan dirinya pemimpin yang munafik atau merusak jalannya demokrasi secara adil serta menjadi pemimpin yang tidak taat seperti dijelaskan dalam hadis:

آيَةُ الْمُنَافِقِ ثَلَاثٌ إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ وَإِذَا أُؤْتِمِنَ خَانَ

“Tanda orang munafik itu ada tiga, dusta dalam perkataan, tidak menepati jika membuat janji, dan khianat terhadap amanah.” (HR Bukhari no. 2682 dan Muslim no. 59)

Secara umum memilih pemimpin perlu memperhatikan beberapa hal seperti latar belakang, pengalaman, kecerdasan dan kemampuan. Namun dalam Islam memilih pemimpin memiliki kriteria khusus yang harus diperhatikan, menurut Imam Al Ghazali [27] ada beberapa kriteria pemimpin dalam Islam yakni najdat (memiliki kekuatan fisik), kifayah (kemampuan mengatasi persoalan), wara’ (berhati-hati dalam bertindak) dan berilmu luas.

Berdasarkan kriteria pemimpin di atas sebagaimana yang telah Allah Swt jelaskan bahwasannya menciptakan khalifah di bumi, maka memiliki akhlak-akhlak tersebut perlu diajarkan kepada siswa di sekolah, salah satunya melalui pemilihan umum. Pemilihan yang dimaksud disini dalam lingkup kecil seperti pemilihan ketua kelas, pemilihan ketua osis, ketua kelompok dan sebagainya.

Siswa yang terpilih menjadi pemimpin maka belajar bertanggungjawab dan amanah sebagaimana Allah Swt perintahkan kepada manusia ketiak menjadikannya khalifah di muka bumi untuk

bertanggungjawab serta berperilaku adil terhadap semua dan tentunya memerlukan keimanan yang kuat.[28].

Bagi siswa yang memilih juga akan belajar memiliki sifat menghargai perbedaan pendapat, kejujuran, dan bijaksana ketika memberikan suara atau pilihannya sehingga nantinya akhlak ini senantiasa diterapkan siswa baik di sekolah maupun di lingkungan masyarakat.

2. Akhlak kepada diri sendiri

Akhlak kepada diri sendiri sangat penting untuk menciptakan kehidupan yang seimbang, bahagia dan bermakna. Akhlak ini memperlihatkan bagaimana cara individu menghargai dan menjaga dirinya, hal melibatkan kesadaran diri, perkembangan dan upaya individu meningkatkan kualitas diri secara moral, emosional, dan fisik.

Akhlak dalam diri bertumpu pada prinsip ma'rifatullah dengan menyucikan diri dan mendekatkan diri kepada Allah sebagai pribadi yang memiliki hak dengan baik, dijaga dan dipelihara, maka dari itu diri harus bersih dari segala kotoran baik jasmani dan ruhani, yaitu dengan berjalan bersuci atau dengan bertaubat [29]. Menurut Ahmad Hawassy akhlak kepada diri ada 3 aspek yakni pada jiwa, akal dan fisik [30], berikut penjelasannya:

a) Akhlak diri dengan jiwa

Jiwa tidak lepas dari penghambaan diri kepada sang pencipta.

Salah satu contoh akhlak terhadap diri dengan jiwa adalah

menghindari perbuatan yang dilarang oleh agama seperti minuman alkohol, memakan makanan yang diharamkan, terlibat narkoba dan perbuatan tercela [31].

Pembelajaran mengenai akhlak diri terhadap jiwa dapat dilakukan dengan hal kecil dalam kehidupan sehari-hari misalkan seperti menjaga lingkungan. Menjaga lingkungan juga menjadi bagian akhlak diri terhadap jiwa dengan memiliki sikap tanggungjawab akan kebersihan dan kerapian lingkungan [32].

Akhlak bertanggungjawab menjaga lingkungan dapat dilihat dari individu yang dapat mengelola sampah dengan baik. Pengelolaan sampah yang baik dan benar akan menyeimbangkan alam dari kerusakan akibat sampah, dengan tanggungjawab dalam pemilahan sampah maka telah mengelola sumber daya dengan bijak [33].

Pemilahan sampah dapat mengurangi pencemaran karena sebagian besar sampah dapat didaur ulang yang lebih ramah lingkungan daripada termakan waktu akibat pembuangan percuma. Memilah sampah secara bertanggungjawab akan menghasilkan kebiasaan positif, hal ini membangun pola pikir dan perilaku yang menjadikan tanggungjawab lingkungan sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari.

b) Akhlak diri dengan akal

Melibatkan pemahaman dan pengembangan pemikiran serta penerapan dalam perilaku juga tindakan. Hal ini juga berkaitan mengenai pemahaman akan ilmu agama yang kemudian dijadikan pengamalan dalam kehidupan sehari-hari.

Membangun akhlak diri dengan akal memiliki beberapa hal yang perlu diperhatikan seperti kreatifitas dalam mengembangkan hal yang sudah ada, kritis terhadap masalah yang dihadapi, bersifat wara dalam kehati-hatian memilih memilah segala sesuatu yang akan masuk dalam pikiran dan tubuhnya [34].

Akhlak diri dengan akal juga mencakup beberapa sifat seperti tanggungjawab dan kedisiplinan. Tanggungjawab dan kedisiplinan bisa dimulai dengan hal kecil, seperti kebiasaan dirumah mulai dari bangun tidur, makan, menjaga kebersihan dan lainnya.

Sama halnya dengan akhlak diri pada jiwa, akhlak pada akal membawa manusia lebih dalam untuk berfikir sebelum melakukan suatu tindakan. Seperti halnya dalam mengelola sampah, akal membawa pemikiran akibat dari sampah yang berserakan, maka seseorang akan memiliki kesadaran pentingnya kebersihan lingkungan yang harus terawat [35].

Pemahaman bahwa tindakan pengelolaan sampah memiliki dampak dalam jangka panjang terhadap lingkungan dan keberlanjutan bumi sehingga menyadarkan pentingnya

melestarikan ekosistem alam guna menjaga keseimbangan hidup manusia di masa mendatang [36].

Selain itu, pengelolaan sampah akan membawa seseorang berfikir lebih kreatif dalam memanfaatkan sampah menjadi barang yang berguna kembali. Pemikiran kreatifitas seseorang ini pun bisa berdampak pada ekonomi dan sosialnya seperti sampah yang dikelola menjadi hiasan yang cantik dan menarik dapat dijual kembali [37].

c) Akhlak diri pada fisik

Tentunya menjaga kesehatan dengan mengatur pola makan, olahraga dan istirahat yang cukup. Mengenai hal ini, biasanya seseorang akan mengenali dirinya dimulai dari apa yang bertentangan dengan kesehatannya misalkan alergi terhadap makanan dan riwayat penyakit yang dimiliki.

Seiring pertumbuhan ada kebiasaan yang berubah sehingga pola hidup sehat pun mengalami penurunan, namun ada hal yang tetap harus dijaga agar kesehatan fisik stabil yakni menjaga lingkungan sekitar. Menjaga lingkungan dimulai dengan tidak membuang sampah sembarangan, memilah sampah dan mengelolanya secara baik [38].

Pengelolaan sampah yang benar dapat menjaga kesehatan juga mampu menstabilkan ekosistem alam karena hal itu mampu menjaga kebersihan lingkungan. Menjaga kebersihan melalui pengelolaan

sampah dilakukan dengan tidak membuang sampah sembarangan dan melakukan pemilahan dengan memisahkan sampah sesuai jenisnya.

Ada dua jenis sampah [39], sampah organik yakni sampah yang mudah terurai atau membusuk seperti sampah dapur, sisa makanan dan hewan. Sampah anorganik sampah yang tidak mudah membusuk dan membutuhkan waktu panjang untuk terurai seperti plastik, kaleng, styrofoam dan beling.

Menjaga kebersihan lingkungan berarti belajar bertanggungjawab atas lingkungan. Sebab Allah Swt juga mencintai kebersihan hal ini dijelaskan dalam hadis bahwa:

عَنْ سَعْدِ بْنِ أَبِي وَقَّاصٍ عَنْ أَبِيهِ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ اللَّهَ طَيِّبٌ يُحِبُّ
الطَّيِّبَ نَظِيفٌ يُحِبُّ النَّظَافَةَ كَرِيمٌ يُحِبُّ الْكِرَامَ جَوَادٌ يُحِبُّ الْجَوَادَ فَتَطَهَّرُوا أَفَنِيَّتَكُمْ

“Sesungguhnya Allah Ta’ala itu baik (dan) menyukai kebaikan, bersih (dan) menyukai kebersihan, mulia (dan) menyukai kemuliaan, bagus (dan) menyukai kebagusan. Oleh sebab itu, bersihkanlah lingkunganmu” (HR. Tirmidzi)

Akhlik kepada diri membawa penerimaan secara utuh terhadap segala kekurangan dan kelebihan yang dimiliki, perhatian pada kesehatan fisik dan mental serta terjaganya nilai optimis juga harga diri individu. Perlu diingat bahwa akhlak terhadap diri bukanlah sebuah konsep yang statis namun akan terus berkembang seiring dengan refleksi diri dan pengalaman hidup.

3. Akhlak kepada makhluk

Akhlak terhadap makhluk merupakan konsep moralitas dan etika yang mencakup semua hubungan, perilaku, dan interaksi dengan makhluk lain baik itu manusia, tumbuhan dan hewan. Akhlak terhadap sesama makhluk menjadi pondasi perdamaian dan kerukunan dalam menjalani kehidupan. Akhlak ini pun dibagi menjadi tiga bagian yakni:

a. Akhlak kepada manusia

Akhlak terhadap sesama manusia merupakan inti dari nilai-nilai moral dan etika dalam bermasyarakat, berbudaya dan beragama. Akhlak mulia akan mewujudkan interaksi, praktik dan etika yang baik sehingga dapat menciptakan hubungan sosial lebih harmonis dan berkelanjutan.

Bisa dilihat bahwa Indonesia memiliki beragam budaya, suku, adat dan agama. Dari keberagaman itulah muncul ikatan yang menyatukan perbedaan dengan toleransi dalam menghargai dan menghormati setiap keyakinan yang dimiliki setiap orang baik budaya, suku, maupun agama.

Ajaran Islam juga menuntut umatnya untuk bersikap baik terhadap sesama dan agar hal itu berjalan dengan baik diperlukan ukwah yang kuat. Ukuwah yang kuat didapat dari sikap menghormati dan menghargai perbedaan, maka dari itu hal paling dasar untuk diajarkan siswa di sekolah agar bisa terjalin ukwah

yang kuat ialah kebhinekaan dengan bertoleransi menghargai dan menghormati setiap perbedaan.

Siswa di sekolah memiliki beragam latar belakang baik keluarga, prestasi, bakat maupun pemikiran. Perbedaan itulah yang harusnya menjadikan siswa saling membantu dan bekerjasama menghadapi persoalan dalam belajar sehingga terjalin ukuwah yang kuat.

Pengajaran secara luas mengenai sikap ini dapat dimulai dengan pengenalan budaya Indonesia melalui lagu daerah, banyak hal yang diintegrasikan saat siswa mempelajari lagu daerah seperti pengenalan nama daerah, sejarah, pelafalan bahasa, dan makna lagu. Selain itu pengajaran ini akan membantu siswa untuk lebih percaya diri dan mengembangkan keterampilan dalam berkomunikasi [40]. Melalui pemahaman budaya dengan lagu daerah siswa bisa lebih banyak mengenal keberagaman sehingga membentuk sikap toleransi dan terjalin ukuwah yang harmonis.

b. Akhlak kepada binatang

Meskipun binatang tidak memiliki akal atau kesadaran seperti manusia, namun binatang juga memiliki kehidupan dan hak yang harus dihormati dan dilindungi. Dengan menghormati hak-hak binatang dan memperlakukan mereka dengan kasih sayang dan keadilan, ekosistem yang ada di bumi akan terjaga.

c. Akhlak kepada lingkungan

Akhlak terhadap lingkungan adalah suatu konsep etika dan moral yang mencakup perlakuan yang baik dan bertanggungjawab terhadap alam dan ekosistem di sekitar kita. Hal ini mencakup penghormatan terhadap alam, upaya melestarikan sumber daya alam, dan tindakan berkelanjutan untuk melindungi lingkungan.

Lingkungan alam yang diciptakan oleh Allah Swt sendiri untuk kepentingan manusia. Kepedulian terhadap lingkungan alam dalam ajaran agama Islam menuntut umatnya memiliki akhlak terhadap lingkungan sebagai salah satu moralitas, dalam menjaga kelestarian, dan mempertanggungjawabkan tindakan buruk yang dilakukan manusia atas keberlangsungan hidup lingkungannya.

Umat Islam diajarkan untuk turut menebarkan rahmat pada alam sekitarnya melalui kasih sayang, penjagaan, dan perawatan. Akhlak terhadap lingkungan merupakan suatu kesadaran dalam memperlakukan alam sesuai dengan kehendak Allah Swt [41].

Cara paling dasar menjaga dan melestarikan lingkungan dimulai dari lingkup keluarga, salah satunya dengan memanfaatkan tanaman sebagai obat, atau bisanya disebut tanaman obat keluarga (Toga) [42]. Tanaman obat keluarga (Toga) atau biasa disebut apotek hidup adalah kegiatan budidaya tanaman obat di halaman rumah atau pekarangan sebagai bentuk pencegahan dan pengobatan mandiri dengan memanfaatkan tanaman obat yang ada lingkungan sekitar. Apabila diperhatikan lagi, semua tanaman

disekitar rumah memiliki khasiatnya masing-masing, namun sebagian orang masih melihatnya sebagai tanaman biasa [43].

Selain di rumah tanaman hias biasanya hanya dilihat segi keindahan bunga, daun, batangnya seperti bunga matahari, bungevil, cempaka, cocor bebek dan lainnya bisa menghasilkan nilai jual tinggi dalam perekonomian namun juga menyimpan khasiat obat bagi kesehatan [44]. Bahkan tanaman yang menjadi bahan dapur seperti jahe, cengkeh, kencur, kunyit, kapulaga dan sebagainya memiliki khasiat bagi kesehatan selain untuk masakan.

Majelis Lingkungan Hidup PP Muhammadiyah menjelaskan bahwa banyak tanaman yang tumbuh di muka bumi juga memiliki khasiat yang bisa digunakan sebagai obat penyembuh penyakit, menghasilkan minyak nabati, parfume, lilin, serat, kayu dan bahan bakar [45].

Tanaman toga tidak hanya memiliki peran bagi kesehatan masyarakat, tetapi juga sebagai aset ekonomi, gaya hidup berkelanjutan, penghijauan lingkungan dan pelestarian budaya lokal. Pengenalan tanaman toga selain di rumah juga dilakukan di sekolah, hal ini dilakukan supaya lingkungan sekolah menjadi asri serta mengajarkan akhlak terhadap lingkungan dengan menjaga lingkungan sekolah jadi lebih indah sehingga nyaman ditempati untuk belajar.

Pembelajaran tanaman toga di sekolah terkait pengertian, macam-macam, olahan, serta manfaat masing-masing tanaman toga yang sering dilihat disekitar rumah atau sekolah. Pentingnya pengajaran mengenai tanaman toga selain mengajarkan agar siswa peduli lingkungan dan bisa memproduksi keberlangsungan pangan juga mengembangkan keterampilan siswa dan nilai akhlak lainnya seperti kerjasama, tanggungjawab dan gotong-royong serta membawa siswa lebih mempererat silaturahmi (ukuwah) [46].

Setelah teori mengenai tanaman toga siswa melakukan praktik dengan menanam tanaman toga dipekarangan sekolah, siswa diperintahkan membawa tanaman toga dari rumah dan menanamnya kembali di lahan sekolah yang telah disediakan. Disini selain menguji nilai kepedulian siswa terhadap lingkungan, ketika para siswa mengelola lahan nilai kerjasama dan kreatifitas siswa juga dilihat [47].

Siswa juga akan diberikan observasi dan praktik langsung mengenai pengolahan tanaman toga baik secara tradisional atau modern. Salah satunya pengolahan tanaman toga menjadi minuman tradisional yakni jamu. Jamu menjadi minuman tradisional Indonesia turun temurun dan masih sangat melekat di kalangan masyarakat baik hanya sebagai minuman atau ramuan obat.

Pemberian Pendidikan akhlak pada anak juga memerlukan metode yang sesuai agar Pendidikan akhlak tersampaikan dengan baik dan dijalankan sesuai ajaran, beberapa metode yang digunakan [48] seperti:

1. Metode Dialog/Diskusi

Pendekatan dialog atau diskusi dalam pendidikan etika memungkinkan siswa untuk berpikir kritis tentang nilai-nilai moral, memahami perspektif yang berbeda, dan mengembangkan keterampilan pengambilan keputusan yang etis. Hal ini membantu anak mengembangkan kepribadian yang kuat dan bermoral dalam kehidupan.

2. Metode Kisah

Metode bercerita dalam pendidikan moral tidak hanya membantu siswa memahami nilai-nilai moral tetapi juga membantu mereka menyerap dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan. Ini adalah cara yang ampuh untuk membangun karakter yang kuat dan berbudi luhur bagi generasi mendatang.

3. Metode Keteladanan

Metode keteladanan dalam pendidikan moral memungkinkan siswa melihat dan merasakan nilai-nilai moral dalam tindakan nyata, yang darinya mereka lebih mudah menyerap dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupannya. Dengan teladan yang positif, siswa akan terdorong untuk mengikuti jejak serupa.

4. Metode Pembiasaan

Pembiasaan berfungsi sebagai penguat atas pemahaman yang telah masuk kedalam hatinya. Selain itu, pembiasaan juga berfungsi sebagai perekat dan penjagaan antara tindakan akhlak dengan diri individu.

Pada metode pembiasaan juga perlu memperhatikan beberapa hal seperti pembiasaan dilakukan secara *continue* maksudnya konsisten dan dilakukan terus menerus, pembiasaan perlu pengawasan dan ketegasan, pembiasaan dilakukan secara bertahap tanpa ada paksaan.

5. Metode Nasihat

Metode ini menganjurkan individu bertemu dengan konselor atau penasihat untuk bisa membicarakan masalah pribadi, emosional, atau persoalan yang sedang dihadapi.

Pada metode ini, orang terdekat seperti keluarga dan guru dapat menjadi konselor atau penasihat paling mudah dilakukan, hal ini dikarenakan orang terdekat sudah mengenal individu dengan baik.

Masing-masing metode memberikan kontribusi terhadap pemahaman siswa tentang akhlak. Pendekatan multidisiplin seringkali juga dibutuhkan guna mendapatkan wawasan yang lebih komprehensif mengenai aspek akhlak. Penggunaan metode yang tepat serta adanya pendampingan atau pengarahan sesuai dengan kondisi siswa membuat pendidikan akhlak menjadi bagian integral pendidikan holistik yang bertujuan membentuk siswa tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki akhlak dan moralitas yang kuat.

B. Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)

Konsep kurikulum merdeka yang dicanangkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Makarim sejalan dengan konsep pendidikan yang direkomendasikan oleh Ki Hadjar Dewantara, dimana konsep pembelajaran menekankan pentingnya prinsip kemandirian dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi dirinya secara mandiri, namun dalam pengawasan guru dan orang tua [49].

Kurikulum merdeka memiliki sistem yang jauh berbeda dengan kurikulum sebelumnya, salah satunya berfokus pada pengembangan potensi, minat dan bakat siswa, pembentukan karakter yang dilandaskan pada nilai-nilai Pancasila yang dituangkan kedalam sebuah kegiatan yang disebut proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5).

Projek penguatan profil pelajar Pancasila berfokus mengembangkan karakter dan kemampuan siswa yang dijalankannya dalam kehidupan sehari-hari. Karakter ini ditanamkan dalam diri setiap siswa melalui budaya, kebiasaan, pembelajaran intrakurikuler dan ekstrakurikuler, serta proyek penguatan profil siswa Pancasila [50].

Pada fase D untuk jenjang SMP/MTS Kementerian Pendidikan dan Budaya (Kemendikbud) menentukan 7 tema yang dapat dipilih oleh sekolah sebagai bahan pembelajaran Projek penguatan profil pelajar Pancasila yakni Gaya Hidup Berkelanjutan, Kearifan lokal, Bhinneka Tunggal Ika, Bangunlah Jiwa

dan Raganya, Suara Demokrasi, Berekayasa dan Berteknologi untuk Membangun NKRI, dan Kewirausahaan.

Projek penguatan profil pelajar Pancasila (P5) merupakan upaya untuk mengenali siswa bahwa Pancasila mampu membentuk perilaku sesuai dengan 6 dimensi nilai dalam Pancasila, yaitu:

1. Keimanan dan Ketakwaan Kepada Tuhan Yang Maha Esa

Keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt menjadi yang paling utama. Maka dari itu perlu diberikannya pemahaman kepada siswa mengenai ilmu-ilmu keagamaan. Keimanan merupakan landasan dari ketakwaan, karena keyakinan yang kuat terhadap prinsip-prinsip agama memotivasi individu untuk hidup bertakwa. Sedangkan ketakwaan menjadi salah satu cara mengamalkan keimanan dalam kehidupan sehari-hari [51].

Quraish Shihab [52], ulama besar Indonesia mengatakan keimanan adalah keyakinan yang terpatri dalam hati seseorang, meliputi keyakinan adanya Allah, keesaan-Nya, kekuasaan-Nya dan ajaran Islam secara utuh yang diungkapkan dalam tindakan sehari-hari dan tindakan yang mengikuti ajaran Islam.

Keimanan seseorang menyangkut beberapa hal seperti wujud Allah dimana seorang menyakini bahwa Allah Swt yang menciptakan alam semesta dan seisinya [53]. Menurut Majelis Lingkungan Hidup PP Muhammadiyah bahwa Hubungan antara keimanan dan ibadah dengan alam semesta karena alam semesta merupakan tanda atau ayat dari Allah, maka alam semesta menjadi sarana bagi manusia untuk menyadari kebesaran dan

kekuasaannya. Manusia dilarang merusak alam dan juga dilarang menyembah selain Allah yang menciptakan alam [45].

Keimanan seseorang perlu dibuktikan dengan adanya ketaatan menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangannya. Bukti ketaatan sebagai hamba yang beriman dengan menjalankan peribadahan kepada Allah Swt dengan penuh tanggungjawab, mempelajari dan mengamalkan Al-Qur'an. Selain itu juga diperlihatkan dengan perilaku baik terhadap semua makhluk ciptaannya dalam kehidupan sehari-hari [54].

Perilaku manusia baik terhadap sesama manusia atau makhluk lain seperti hewan dan tumbuhan semua itu harus dilandasi dengan pemahaman mengenai Keesaan dan Kekuasaan Allah Swt dalam menciptakan alam semesta dan seisinya untuk saling membantu dan berguna satu sama lain. [55].

Pada konsep penguatan profil pelajar Pancasila ada lima elemen kunci dalam dimensi keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa yakni akhlak beragama, akhlak pribadi, akhlak kepada manusia, akhlak kepada alam, akhlak bernegara [56].

2. Kebhinekaan

Kebhinekaan menjadi sebuah upaya untuk bisa mengenalkan dan memahami siswa akan adanya perbedaan, kemajemukan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Memperkenalkan berbagai budaya sebagai dasar pembelajaran dalam kebhinekaan menjadi tugas utama guru, agar pengetahuan siswa mengenai keberagaman cukup

luas dan meminimalisir terjadinya konflik akibat kesalahpahaman sebuah perbedaan [57].

Seiring perkembangan zaman nilai kebhinekaan mulai menghilang disebabkan adanya ambisi untuk maju secara individu, maraknya persaingan tanpa adanya kolektifitas [58]. Saat ini, untuk memupuk kembali kebhinekaan diperlukan sikap menghormati dan menghargai, sikap ini menjadi cara paling bijaksana menghadapi perbedaan yang beragam dari segala karakter kehidupan manusia.

Kebhinekaan juga akan bangkit dengan adanya multikultural dalam kehidupan masyarakat dimana semua itu dilandasi oleh persamaan ideologi yang mengakui adanya perbedaan dan menjadikannya satu persamaan dalam menjalin kehidupan yang sejahtera.

Dimensi penguatan profil pelajar Pancasila ini memiliki beberapa elemen yang mengungkit kebhinekaan meliputi 1) mengenal dan menghargai budaya, kemampuan; 2) komunikasi interkultural dalam berinteraksi dengan sesame; 3) refleksi dan tanggungjawab terhadap pengalaman kebhinekaan; dan 5) berkeadilan sosial. [59].

Nilai kebhinekaan tertuang dalam prinsip “Bhineka Tunggal Ika” yang tercermin dalam nilai Pancasila ke 3 yakni persatuan Indonesia. Kebhinekaan bermakna pengakuan dan penghormatan terhadap keberagaman yang juga mencakup sikap toleransi antar kelompok berbeda. Pancasila menekankan pentingnya hidup berdampingan secara damai dan rukun tanpa diskriminasi atau intoleransi terhadap perbedaan [60]. Toleransi

dalam kebhinekaan sangat penting diajarkan kepada siswa karena dengan memahami perbedaan siswa bisa lebih berkembang dan mudah berproses saat belajar di kelas [61].

Supaya hidup damai dan rukun perlu dimulai dengan adanya kemauan untuk saling menolong karena dapat mempererat hubungan. Selain itu saling membantu akan membuat suatu pekerjaan menjadi lebih ringan. Tolong menolong juga melibatkan berbagi sumber daya, ide/gagasan, pengetahuan dan upaya lebih guna mencapai hasil yang lebih baik daripada dicapai oleh individu atau kelompok namun secara mandiri [62].

Memperkenalkan berbagai budaya sebagai dasar pembelajaran dalam kebhinekaan menjadi tugas utama guru, agar pengetahuan siswa mengenai keberagaman cukup luas dan meminimalisir terjadinya konflik akibat kesalahpahaman sebuah perbedaan.

3. Bergotong Royong

Hal terpenting dalam nilai bergotong royong adalah kerjasama. Penerapan gotong royong pada aspek profil pelajar Pancasila membangun sikap kerjasama, saling pengertian, dan saling mendukung antar sesama siswa [63]. Hal ini mendukung untuk menciptakan suasana lingkungan belajar yang positif dimana nilai-nilai Pancasila benar-benar diamalkan dalam keseharian siswa.

Adapun elemen yang mencakup sikap gotong royong dalam dimensi ini ialah 1) kolaborasi; 2) kepedulian; dan 3) berbagi [64]. Semangat gotong royong mengajarkan untuk berbabur (kolaborasi) dan

berpegang pada kepentingan bersama bukan pribadi. Pengamalan nilai-nilai gotong royong dapat memperkuat hubungan, mengatasi tantangan bersama, mewujudkan pembangunan berkelanjutan.

Pada dimensi gotong royong ini juga terdapat akhlak yang diperoleh siswa seperti saling tolong-menolong, belajar bertanggungjawab menjalankan tugas, saling bertukar pemikiran dan membangun relasi yang lebih banyak [65]. Terbentuknya relasi yang banyak diartikan bahwa siswa mampu menjalin hubungan sosial dan komunikasi yang baik dengan siswa lain dari kelas yang berbeda sehingga terjalin kekeluargaan yang harmonis.

4. Kemandirian

Kemandirian perlu dimiliki dalam setiap diri individu, meskipun dalam hidup perlu adanya orang lain untuk membantu namun adakalanya manusia hidup sendiri [66], artinya seseorang harus bisa melakukan dan mengatur semuanya sendiri. Maka diperlukan kemandirian yang baik, tanpa adanya kemandirian tidak akan ada sikap tanggungjawab dalam dirinya.

Pada penguatan profil pelajar Pancasila dimensi ini memiliki elemen berupa kesadaran diri atas situasi yang dihadapi serta regulasi diri.(pengelolaan emosi, pikiran dan tindakan). Menurut Malthelda Yuliyanti [67] ada beberapa aspek dalam kemandirian, diantaranya:

1) Tanggungjawab

Kemampuan individu dalam menyelesaikan tugas dan mempertanggungjawabkan hasil yang didapat serta mempunyai prinsip untuk membedakan benar dan salah dalam berpikir dan berbuat sesuatu.

2) Otonomi

Hal ini berkaitan dengan kemampuan individu dalam mengerjakan segala sesuatu dengan sendiri tanpa bantuan orang lain, termasuk keadaan dimana individu melakukannya atas kemauannya sendiri bukan atas kehendak orang lain.

3) Kontrol Diri

Kontrol diri ditunjukkan dengan pengendalian emosi dan tindakan dalam mengatasi masalah, melihat sudut pandang orang lain, dan merespon sesuatu

Pada dimensi kemandirian juga terdapat nilai kejujuran di dalamnya, sebab ketika seseorang sudah mandiri artinya sudah memiliki kejujuran bahwa dirinya telah mampu bertanggungjawab atas segala pilihan , perbuatan dan tugas yang ditanggungnya [68].

5. Berpikir Kritis

Pola pikir setiap orang memang berbeda, namun dari setiap perbedaan itu akan muncul ide atau gagasan baru dan inovatif. Maka dari itu pemikiran seseorang harus dikembangkan dan ditingkatkan supaya memiliki nalar yang kritis. Keterampilan berpikir kritis adalah cara berpikir siswa ketika menganalisis objek dan masalah, mempertimbangkan berbagai pertimbangan guna mengambil keputusan secara rasional dan proaktif.

Berpikir kritis mampu meningkatkan pemahaman yang struktur dan logis pada diri seseorang. Hal ini tentunya meningkatkan kemampuan dalam

mengekspresikan pemikiran dan ide melalui presentasi atau debat [69]. Dimensi ini memiliki elemen untuk 1) memperoleh dan mengolah informasi; 2) menganalisis daya pikir; 3) merefleksi pemikiran dan proses berpikir dalam pengambilan keputusan.

6. Kreativitas

Kreativitas merupakan kemampuan dalam menghasilkan ide-ide baru, konsep inovatif atau solusi unik. Hal ini juga melibatkan proses berpikir, imajinasi tanpa batas. Perwujudan kreativitas pada dasarnya bukan hanya sekedar anugrah bersifat statis tapi juga hal yang dapat diajarkan dan dikembangkan [70]. Kreativitas dapat dikembangkan dan diperkuat melalui latihan, eksperimen dan pembelajaran secara *continue*.

Keahlian seseorang dalam berkreatifitas dengan berpikir untuk memunculkan sebuah ide atau gagasan baru yang memiliki nilai guna. Jika dalam dunia pendidikan, kreatif merupakan kemampuan peserta didik untuk mengeksplor lebih banyak kreasi agar menjadi hasil karya yang nyata [71]. Kreatifitas siswa juga perlu diapresiasi hal ini berguna untuk meningkatkan motivasi dan rasa percaya diri siswa akan ide/gagasan yang dibuatnya melalui karya yang dihasilkan [72].

Profil pelajar Pancasila perlu dipandang secara utuh sebagai satu kesatuan agar individu dapat menjadi pembelajar sepanjang hayat yang berkompeten, berkarakter, dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila [73].

Profil pelajar Pancasila penerapannya tidak terintegrasi dalam setiap mata pelajaran tetapi memiliki bagian khusus dalam pembagian jam pelajaran untuk

setiap mata pelajaran, memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan serta sikapnya melalui belajar dari teman, guru, bahkan tokoh masyarakat setempat dalam menganalisa permasalahan kebakaran yang terjadi di lingkungan sekitar [74].

Projek profil pelajar Pancasila adalah pembelajaran interdisipliner untuk mengamati dan merenungkan solusi masalah di lingkungan sekitar [75]. Hal inilah yang terkadang menimbulkan kesalahpahaman dalam penerapan P5 dalam pembelajaran dan pengajaran yang hanya fokus pada hasil atau produk akhir dari setiap kegiatan tersebut, padahal semua itu adalah proses bagi setiap siswa untuk meningkatkan kemampuan dan menemukan sendiri penyelesaian masalah yang ada.

Penguatan profil pelajar Pancasila adalah salah satu cara untuk memperoleh profil siswa yang berpancasila, memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengalami pengetahuan sebagai proses pembentukan karakter serta kesempatan untuk belajar dari lingkungannya [76]. Pelaksanaan projek ini, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi mengusulkan 7 hingga 8 tema projek. Satuan pengajaran yang berhak memilih sesuai dengan tahapannya akan mengikuti ketentuan, yaitu jenjang menengah pertama harus menyelesaikan minimal 3 topik dalam satu periode.

Unit pengajaran diharuskan membentuk kelompok fasilitator P5, menentukan kesiapan unit pengajaran, merancang dimensi, topik, alokasi waktu P5, mengembangkan modul – Modul projek dan desain strategis laporan projek. [77]. Secara umum, tujuan kurikulum merdeka pada proses

pembelajaran untuk menjadikan siswa lebih mandiri, kreatif dan mampu berpikir kritis [78].

C. Relevansi Penelitian

Pertama, penelitian oleh Qurroti A'yun, M Bayu Akbar Pamungkas, dkk dalam penelitiannya “Penerapan Nilai Iman, Takwa Dan Akhlak Mulia Profil Pelajar Pancasila Dalam Membentuk Karakter Islami Siswa”, penelitian ini dilatarbelakangi adanya sistem pendidikan yang mengalami kemunduran dalam membentuk generasi Indonesia yang berkarakter [79]. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui, perpaduan kurikulum merdeka, karakter islami siswa dan profil pelajar Pancasila yang berkaitan dengan pembentukan karakter islami siswa.

Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa karakter Islam yang harus diajarkan dan diimplementasikan kepada siswa, yaitu akidah, syariah, dan akhlak, pembentukan karakter islami melalui profil pelajar Pancasila dapat dilakukan dengan memadukan desain pembelajaran Islami dengan nilai-nilai nilai-nilai Pancasila.

Kedua, penelitian oleh Bapti Winarsih dalam penelitiannya “Analisis Penerapan Pendidikan Karakter Siswa Kelas III melalui Program Penguatan Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Dasar”, penelitian ini dilatarbelakangi adanya tingkat kelulusan sekolah yang tinggi juga menghasilkan siswa yang berprestasi namun kurang memiliki mental krpibadian dan akhlak yang baik [80]. Tujuan penelitian ini untuk untuk mengetahui penerapan pendidikan karakter siswa kelas III melalui program penguatan profil pelajar n kkancasila

di sekolah dasar. Hasil penelitian ini menemukan bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam projek profil pelajar Pancasila mampu membentuk karakter siswa yang dapat diterapkan di sekolah maupun lingkungan keluarga dan Masyarakat.

Ketiga, penelitian oleh Intan Rahayu Widyaning Tyas, dan Meilan Arsanti dalam penelitiannya “Aktualisasi Pendidikan Karakter di Sekolah dengan mengimplementasikan Profil Pelajar Pancasila”, adanya penelitian ini dikarenakan kurangnya implementasi Pendidikan akhlak pada siswa di sekolah [81]. Tujuan penelitian ini untuk untuk mengembangkan akhlak dan kepribadian peserta didik sesuai dengan ajaran Islam namun dapat diterapkan melalui Profil Pelajar Pancasila. Hasil penelitian ini mendapatkan hasil bahwa guru memiliki peran penting dalam memegang pendidikan akhlak pada siswa, dengan memadukan nilai-nilai Pancasila kedalam pembelajaran diharapkan siswa mampu memahami teori dan juga pengamalan akhlak yang sesuai dengan ajaran Islam dan nilai Pancasila.

Keempat, Penelitian oleh Asarina Jehan Juliani dan Adolf Bastian dengan Judul “Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Wujudkan Pelajar Pancasila”, Latar belakang penelitian ini dikarenakan adanya kenakalan siswa yang semakin tinggi dan degradasi moral bagi generasi bangsa [82]. Tujuan penelitian ini untuk Memahami upaya yang dapat dilakukan dalam mewujudkan pendidikan karakter melalui profil pelajar pancasila. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa hakikatnya pendidikan karakter yang ada pada profil pelajar Pancasila perwujudan pelajar Indonesia sebagai yang

memiliki kompetensi global dan dan berakhlak karimah sesuai dengan nilai Pancasila.

Kelima, Penelitian oleh Ashabul Kahfi , dkk “Implementasi Profil Pelajar Pancasila Dan Implikasinya Terhadap Karakter Siswa Di Sekolah” yang dilatarbelakangi adanya Implementasi Profil Pelajar Pancasila yang kurang optimal sehingga menimbulkan minimnya sesuatu uraian yang di informasikan oleh pendidik [83]. Tujuan penelitian ini melihat pelaksanaan program profil pelajar Pancasila yang ada di kurikulum Merdeka berdampak terhadap pembentukan karakter siswa di sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidik memiliki tanggungjawab besar terhadap pembentukan karakter peserta didiknya, pendidikan karakter inilah terwujudlah pelajar Pancasila yang menjadi profil bangsa indonesia diranah nasional maupun internasional.

Tabel 2.1

Relavansi Penelitian

NO	Judul	Penulis	Tahun	Relavansi
1	Penerapan Nilai Iman, Takwa Dan Akhlak Mulia Profil Pelajar Pancasila Dalam Membentuk Karakter Islami Siswa	Qurroti A'yun, M Bayu Akbar Pamungkas, Intan Sintia Dewi Agustin, Imamah Zahroh, Rakhmad Galih Afandi, Zulkarnaen	2023	Penerapan Nilai Akhlak Mulia Profil Pelajar Pancasila dalam Membentuk Karakter Siswa
2	Analisis Penerapan Pendidikan Karakter Siswa Kelas III melalui	Bapti Winarsih	2022	Pendidikan Karakter Melalui Program

	Program Penguatan Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Dasar			Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila
3	Aktualisasi Pendidikan Karakter di Sekolah dengan mengimplementasikan Profil Pelajar Pancasila	Intan Rahayu Widyaning Tyas, dan Meilan Arsanti	2022	Pendidikan Karakter dengan Mengimplementasikan Profil Pelajar Pancasila
4	Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Wujudkan Pelajar Pancasila	Asarina Jehan Juliani dan Adolf Bastian	2022	Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka
5	Implementasi Profil Pelajar Pancasila Dan Implikasinya Terhadap Karakter Siswa Di Sekolah	Ashabul Kahfi	2023	Implementasi profil pelajar Pancasila Terhadap Pendidikan Karakter

D. Kerangka Berfikir

Kerangka berpikir yang dijabarkan dalam penelitian ini merupakan garis besar dari susunan teori-teori yang digunakan dalam upaya melandasi dan memandu kegiatan penelitian untuk memperoleh data-data yang diperlukan.. Data-data tersebut kemudian dianalisis dan disimpulkan dalam bentuk narasi. Adapun dalam penelitian ini terdapat batasan masalah yaitu problematika penerapan kurikulum merdeka dan pelajaran pendidikan agama Islam di kelas 7 SMP N 3. Untuk memperjelas alur kerangka berpikir, maka dapat dilihat dari bagan di bawah ini.

**Pendidikan Akhlak dalam Projek Penguatan Profil Pelajar
Pancasila: Studi Pembelajaran PAI Kelas 7
Di SMP N 3 Pleret**

KAJIAN TEORI

- Pendidikan Agama Islam dalam Kurikulum Merdeka
- Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)

METODE PENELITIAN

- Jenis Penelitian Kualitatif
- Jenis pendekatan studi fenomenologi
- Sumber data primer dan sekunder
- Teknik Pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi
- Teknik Keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi metode
- Teknik analisis data: pengambilan data-reduksi data-penyajian data-kesimpulan/analisis data

HASIL dan PEMBAHASAN PENELITIAN

- Pelaksanaan Projek Penguatan Profdil Pelajar Pancasila Kelas 7 SMP N 3 Pleret
- Pendidikan Akhlak dalam Projek Penguatan Profdil Pelajar Pancasila Kelas 7 SMP N 3 Pleret